

**PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

IVIAN LAILY
NIM : 2012310493

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ivian Laily
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 20 Oktober 1993
N.I.M : 2012310493
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Environmental Performance Dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan

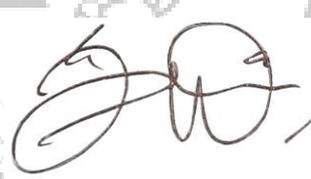
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : September 2016



(Nurul Hasanah Uswati Dewi, S.E., M.Si.)

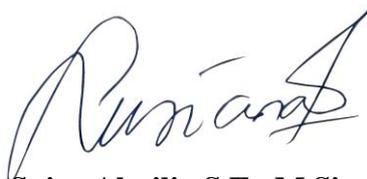
Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : September 2016



(Indah Hapsari, S.Ak., M.A., Ak.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : September 2016



(Dr. Luciana Spica Almilialia S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

IVIAN LAILY

NIM 2012310493

Email : ivianlaily@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine of the effect of environmental performance and corporate social responsibility disclosure on financial performance. The population of this study is all mining company listed in Indonesia Stock Exchange and listed for 2010-2015. Sampling method using purposive sampling and obtain 36 data observation. The first results for environmental performance has an influence toward financial performance and for the second hypothesis indicated corporate social responsibility disclosure has an influence on the financial performance.

Keywords: *environmental performance, corporate social responsibility disclosure, PROPER, and financial performance.*

PENDAHULUAN

Indonesia negara yang memiliki julukan paru-paru dunia merupakan negara yang mempunyai banyak pulau yang terselimuti oleh hutan lebat. Namun, beberapa tahun belakangan ini banyak Negara lain yang mengecam kelestarian alam yang terjadi di Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya industri pertambangan yang mulai muncul di Indonesia, dimana industri pertambangan tersebut merusak lingkungan demi mendapatkan keuntungan yang besar. Berkurangnya sumber keseimbangan alam dikarenakan kegiatan pertambangan yang menghasilkan polutan sangat besar tanpa memerhatikan kelestarian lingkungan. Ini merupakan dampak dari pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kurangnya perhatian

perusahaan terhadap dampak-dampak sosial yang timbul sebagai akibat dari aktivitas industri yang menyebabkan pencemaran lingkungan semakin tidak dapat dikendalikan.

Melihat ruang lingkup pembangunan pertambangan yang sangat luas, yaitu mulai dari pemetaan, eksplorasi, eksploitasi sumber energi dan mineral serta penelitian deposit bahan galian, pengolahan hasil tambang dan mungkin sampai penggunaan bahan tambang yang mengakibatkan gangguan pada lingkungan, maka perlua adanya perhatian dan pengendalian terhadap bahaya pencemaran lingkungan dan perubahan keseimbangan ekosistem, agar sektor yang sangat vital untuk pembangunan ini dapat dipertahankan kelestariannya. Perusahaan pertambangan di Indonesia belum seutuhnya menerapkan pengelolaan

lingkungan yang baik, hal itu dapat dilihat dari beberapa contoh kasus berikut ini yang berdasarkan informasi dari media elektronik Sindonews dan Kementerian Lingkungan Hidup (2015): (1) Aktivitas tambang batu bara milik PT Fajar Sakti Prima sudah sangat mengganggu habitat Pesut Mahakam di sungai Kedang Kepala di Desa Muara Siran, Kecamatan Muara Kaman, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur dan mengakibatkan keruhnya air yang disebabkan oleh pencemaran tambang batu bara tersebut. (2) PT Newmont Minahasa Raya yang meninggalkan beban derita terhadap Teluk Buyat dan kerusakan lingkungan hidup yang tergolong berat. Hal itu menyebabkan pencemaran lingkungan pada Teluk Buyat.

Fenomena yang timbul, dapat memberikan gambaran pengaruh signifikan perusahaan terhadap lingkungan sekitar dan perusahaan harus dapat mengurangi dampak negatif seperti pencemaran lingkungan dengan cara tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan menurut pandangan masyarakat. Fenomena pemanasan global dan kerusakan lingkungan telah mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap aspek lingkungan dan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan.

Fenomena lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Daniel Linus Naila (2013),

dimana pencemaran lingkungan di seluruh dunia telah meningkat. Misalnya, karbon dioksida (CO₂) mencapai 2.900 juta metrik ton pada tahun 2004 dan terus meningkat terbukti dengan meningkatnya konsentrasi CO₂ di atmosfer (PBB, 2007c). Di Afrika Utara, emisi lebih dari dua kali lipat antara tahun 1990 dan 2004 meningkat dari 1,9 ke 3,2 metrik ton CO₂ per kapita (Ibid, 2007). Aktivis lingkungan telah menuduh organisasi bisnis pencemaran lingkungan. Hal ini telah menyebabkan pembentukan peraturan lingkungan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Sejak kinerja keuangan sangat penting untuk organisasi bisnis, penting untuk mengetahui efek dari kepatuhan lingkungan pada kinerja keuangan. Efek dari kepatuhan lingkungan pada kinerja keuangan dapat dipahami dengan membangun hubungan antara kepatuhan lingkungan dan kinerja keuangan.

Perusahaan juga bersedia melakukan pengungkapan sukarela meski menambah biaya perusahaan untuk memenuhi tekanan masyarakat (misalnya kasus lingkungan) atau untuk meningkatkan citra publiknya (Imam dan Anis, 2007:400). Selain dengan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial, perusahaan juga dapat menilai menggunakan *Environmental Performance*. Di Indonesia sendiri kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periode. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*Environmental Cost*) dan manfaat atau efek (*Economic Benefit*) serta untuk memberikan citra perusahaan yang baik di mata masyarakat (Luciana dan Dwi, 2007).

Pengelolaan kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi seluruh peraturan perundangan dan persyaratan lingkungan

secara lengkap dan menyeluruh. Dari kegiatan tersebut diharapkan mampu menurunkan kualitas dampak lingkungan hingga mencapai di bawah baku mutu yang dipersyaratkan oleh peraturan terkait. Pengelolaan kinerja lingkungan juga merupakan upaya manajemen dalam mencegah pencemaran lingkungan yang dikelola dengan menerapkan “*Green Industry*”. Tujuannya adalah dampak yang ditimbulkan oleh aspek lingkungan diarahkan pada “*Zero Impact*” (dampak minimal). Dengan dilakukannya pengelolaan kinerja lingkungan, perusahaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam proses bisnis pada aktivitas, produk, dan jasa adalah tercapainya kinerja unggul. Setidaknya ada tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha harus merespon dan mengembangkan isu kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya. Pertama, perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memerhatikan kepentingan masyarakat. Kedua, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Ketiga, kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial (Kartini, 2009)

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas, dan lain sebagainya. Karena itu dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh *Environmental Performance* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap kinerja perusahaan. Untuk mengukur *Environmental Performance* menggunakan PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan mengenai Pengelolaan Kinerja Lingkungan) dan pengukuran yang

digunakan dalam mengukur *Corporate Social Responsibility Disclosure* menggunakan *global reporting initiative*. Peneliti memilih 6 tahun pengamatan selama tahun 2010-2015 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Legitimacy theory menyatakan bahwa organisasi/perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima oleh pihak eksternal. (Imam dan Anis, 2007:412) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimacy adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Perusahaan itu beroperasi dengan kontrak sosial, sehingga nantinya masyarakat yang dapat melihat bagaimana pertanggungjawaban sosial perusahaan di lingkungan sekitar dan memperoleh manfaat ekonomi sesuai dengan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Karena itu bentuk usaha dari perusahaan yaitu dengan mengadakan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Environmental Performance* ditengah lingkungan masyarakat dan mengungkapkannya pada annual report sehingga dapat menjadi informasi bagi investor untuk mengambil keputusan. Peran penting legitimasi stakeholder dalam teori marketing baru didudukkan pada posisi distress strategy. Di dalam masyarakat yang dinamis, tidak ada sumber power institusional dan kebutuhan terhadap pelayanan yang bersifat permanen. Oleh karena itu suatu institusi harus lolos uji legitimasi dan relevansi dengan cara menunjukkan bahwa masyarakat memang memerlukan jasa perusahaan (reward) yang diterimanya betul-betul mendapat

persetujuan masyarakat (Imam dan Anis, 2007:413).

Perusahaan Pertambangan

Pertambangan adalah salah satu jenis kegiatan yang melakukan ekstraksi mineral dan bahan tambang lainnya dari dalam bumi. Penambangan adalah proses pengambilan material yang dapat diekstraksi dari dalam bumi. Tambang adalah tempat terjadinya kegiatan penambangan.

Environmental Performance

Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia menjelaskan bahwa kinerja lingkungan adalah hasil dari kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup terintegrasi, guna mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan, dengan menekankan pada ekonomi hijau. Kinerja lingkungan dalam penelitian kali ini diukur menggunakan PROPER (program penelitian peringkat kinerja) perusahaan dalam mengelola lingkungan, yang merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan perundang-undangan.

Aspek penilaian PROPER adalah ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL serta pengendalian pencemaran laut. Ketentuan ini bersifat wajib untuk dipenuhi. Jika perusahaan memenuhi seluruh peraturan tersebut (*in compliance*) maka akan diperoleh peringkat emas, hijau atau biru, jika tidak maka merah atau hitam, tergantung kepada aspek ketidak-taatannya. Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat, mulai dari terbaik, emas, hijau, biru, merah, sampai ke yang terburuk yaitu hitam. Secara sederhana masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat peringkat warna yang ada. Bagi pihak-pihak

yang memerlukan informasi yang lebih rinci, KLH dapat menyampaikan secara khusus (Kementerian Lingkungan Hidup www.menlh.go.id)

Corporate Social Responsibility Disclosure

Corporate Social Responsibility adalah “komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan” (Hendrik 2008:1). Dalam penelitian ini CSR *Disclosure* diukur menggunakan *CSR Index* yang merupakan luas pengungkapan relatif terhadap setiap perusahaan sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukan, dimana instrumen pengukuran dalam checklist yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang ada pada *Global Reporting Initiative* (GRI).

Pengelompokkan informasi CSR dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Pendekatan untuk menghitung CSR menggunakan pendekatan ekonomi, yaitu setiap item CSR dalam instrumen diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Setelah itu keseluruhan skor dijumlahkan. Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{79j}$$

Keterangan :

$CSRI_j$ = *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j

N_j = 79 item untuk perusahaan j

Xij = Dummy variabel, dimana diberi kode 1 jika item CSR *Disclosure* diungkapkan, dan diberi kode 0 jika item i tidak diungkapkan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irhan 2012:2).

Pada penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan Return on Equity (ROE), yaitu suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin besar ROE berarti semakin optimalnya penggunaan modal sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan laba berarti terjadinya pertumbuhan yang bersifat progresif (I Made Sudana, 2016:25).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Hubungan *Environmental Performance* dengan Kinerja Keuangan

Luciana dan Dwi (2007) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki skor proper yang baik (EMAS) akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada tingkat return tahunan perusahaan yang dibandingkan dengan return industri. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik juga merupakan good news bagi investor dan calon investor sehingga akan direspon secara positif oleh

investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. (Gardana, 2013)

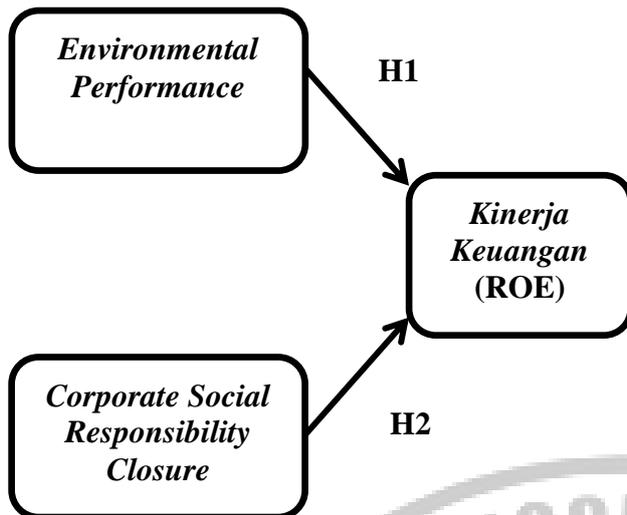
Hasil penelitian Fitriyani (2013), mengemukakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu juga Restuningdiah (2010) menemukan adanya hubungan yang positif karena terdapat pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan Kinerja Keuangan

Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan para stakeholder lainnya, perusahaan sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Masyarakat dan stakeholder dapat memberikan respon positif kepada perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Respon positif yang diberikan oleh masyarakat dan stakeholder berupa kepercayaan dan diterimanya produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sebagai akibatnya dapat meningkatkan operasi perusahaan, dan hal ini akan berimplikasi terhadap meningkatnya kinerja keuangan perusahaan (Sihotang, 2012). Berdasarkan penelitian Sudaryanto (2011), Melisa (2013), dan Elda (2013), aktifitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan kerangka pikiran diatas, maka dapat di hipotesiskan sebagai berikut:

H1: Terdapat Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan.

H2: Terdapat Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mengikuti PROPER selama periode tahun 2010-2015. Perusahaan pertambangan yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang kekayaan alam seperti penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan, dan penjualan bahan galian (mineral, batu bara, panas bumi, dan minyak gas). Maka perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya mengambil secara langsung kekayaan alam untuk diproduksi agar menjadi benda yang bermanfaat bagi alam maupun penggunanya. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan metode purposive sampling dengan kriteria:

1. Perusahaan pertambangan yang masih terdaftar dalam program PROPER tahun 2010-2015.
2. Perusahaan yang menerbitkan CSR Disclosure pada laporan tahunan secara berturut-turut tahun 2010-2015.

Data dan Metode Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, mengambil data melalui laporan keuangan tahunan perusahaan-

perusahaan *go public* pada tahun 2010-2015 yang diperoleh dari IDX (Indonesia Stock Exchange) dan diolah agar menentukan hasil dari penelitian. Data mengenai CSR Disclosure diambil dari annual report perusahaan, sementara Environmental Performance diperoleh dari PROPER tahun 2010-2015, situs Kementerian Lingkungan Hidup www.menlh.go.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Pada penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return on Equity (ROE)*, yaitu suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin besar ROE berarti semakin optimalnya penggunaan modal sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan laba berarti terjadinya pertumbuhan yang bersifat progresif (I Made Sudana, 2016:25).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Variabel Independen

1. *Environmental Performance*

Environmental Performance merupakan kinerja perusahaan yang dilakukan kepada lingkungan dalam bentuk kepedulian dan akan memberikan manfaat di masa mendatang. Kinerja lingkungan dalam

penelitian kali ini diukur menggunakan PROPER (program penelitian peringkat kinerja) perusahaan dalam mengelola lingkungan, yang merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan perundang-undangan. PROPER dikategorikan menjadi lima kelompok warna berdasarkan kementerian lingkungan hidup. Peneliti memberikan skor dari satu sampai dengan lima terhadap pengukuran warna tersebut Kategori skor yang diberikan sebagai berikut :

a. Emas

Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Maka diberi nilai = Sangat Baik = 5

b. Hijau

Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik. Maka diberi nilai = Baik = 4

c. Biru

Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Maka diberi nilai = Cukup = 3

d. Merah

Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Maka diberi nilai = Buruk = 2

e. Hitam

Untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta

pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. Maks diberi nilai = Sangat Buruk = 1

Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan kriteria penilaian PROPER, kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu:

- a) Kriteria ketaatan yang digunakan untuk pemeringkatan biru, merah, dan hitam. Kriteria ketaatan pada dasarnya adalah penilaian ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup. Peraturan yang digunakan sebagai dasar penilaian adalah peraturan:
- b) Penerapan Dokumen Pengelolaan Dokumen
- c) Pengendalian Pencemaran Air
- d) Pengendalian Pencemaran Udara
- e) Pengelolaan Limbah B3
- f) Pengendalian Pencemaran Air Laut
- g) Kriteria Kerusakan Lingkungan

Kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk pemeringkatan hijau dan emas. Aspek yang dinilai adalah:

- a) Sistem manajemen lingkungan
- b) Efisiensi energi
- c) Penurunan emisi
- d) Pemanfaatan dan pengurangan limbah B3
- e) Penerapan 3R limbah pada limbah B3
- f) Konservasi air dan penurunan beban pencemaran air
- g) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat

2. *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Menurut Suhandari "*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan."

Dewasa ini sudah mulai banyak perusahaan yang mulai menerapkan CSR *Disclosure* pada laporan keuangannya. Biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan CSR juga tidak sedikit, karena perusahaan harus bisa meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan peduli pada lingkungan dan sosial. Karena itu perusahaan mengharapkan timbal balik yang akan berpengaruh terhadap penjualan produknya.

Menurut Hendrik (2008:13) pengungkapan tanggung jawab di Indonesia telah diwajibkan dan perusahaan wajib mengagangkan dana untuk pertanggung jawaban sosial. Hal ini tercantum dan diatur pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (PT). Dengan demikian perusahaan khususnya di Indonesia diwajibkan untuk melakukan pertanggung jawaban sosial mereka terhadap lingkungan sekitar ataupun terhadap masyarakat sekitar. CSR *Disclosure* pada penelitian ini diukur menggunakan CSR Index yang merupakan luas pengungkapan relative terhadap setiap perusahaan sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukan, dimana instrument pengukuran dalam checklist yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrument yang ada pada *Global Reporting initiative* (GRI) sebanyak 79 item. Pendekatan untuk menghitung perhitungan CSR menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrument diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh atas aktivitas CSR. Adapun manfaat dari CSR tersebut (Kotler dan Lee, 2005) adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan penjualan dan market share.
- b) Memperkuat brand positioning.

- c) Meningkatkan citra perusahaan.
- d) Menurunkan biaya operasi.
- e) Meningkatkan daya tarik perusahaan di mata para investor dan analisis keuangan.

Analisis Data

Analisis deskriptif menganalisis data dengan melakukan uji nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan sum. Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan variabel yang akan digunakan, yaitu *Environmental Performance*, *Corporate Social Responsibility*, dan Kinerja Keuangan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Mengumpulkan data (laporan keuangan) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan.
2. Menyusun model penelitian

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$
 Keterangan:
 Y = Kinerja Keuangan
 β = Koefisien regresi
 X1 = *Environmental Performance*
 X2 = *Corporate Social Responsibility*
 e = Standar error
3. Menguji hipotesis penelitian
4. Menentukan kriteria penolakan hipotesis, dengan signifikansi < 0,05
5. Melakukan Uji Asumsi Klasik
6. Melakukan Uji Statistik F
7. Melakukan Koefisien Determinan (R^2)
8. Melakukan Uji Statistik t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Kinerja lingkungan pada perusahaan sebaiknya memang diukur agar dapat melihat sejauh mana perusahaan tersebut peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pada penelitian ini *environmental performance* diukur menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER merupakan kegiatan pengawasan dan program pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penghargaan PROPER. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam:

- a) Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
- b) Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
- c) Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Penilaian yang dilakukan kementerian lingkungan hidup ini meliputi penilaian pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air laut, penurunan emisi, pengolahan limbah B3, dan lain sebagainya.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti mengukut pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan menggunakan perhitungan ROE (*Return on Equity*).

Berdasarkan hasil pengujian pada uji regresi linear berganda nilai signifikan dari variabel penjelas/independen Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

adalah 0,006 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) berpengaruh terhadap variabel dependen ROE (Kinerja Keuangan) yang berarti H1 diterima. Hal ini dibuktikan dari analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata *environmental performance* berfluktuasi setiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan bahwa *environmental performance* perusahaan diterapkan dengan baik kepada masyarakat. Jika perusahaan mempunyai *environmental performance* dan reputasi yang baik terhadap lingkungan, hal ini termasuk dalam salah satu prestasi yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat menyeimbangkan kualitas perusahaan, karena selain upaya menghasilkan laba sebesar-besarnya perusahaan juga memperhatikan *environmental performance* yang terkadang sering tidak dihiraukan oleh perusahaan. Prestasi ini dapat menimbulkan minat investor dan masyarakat dalam menghasilkan aset diperusahaan ataupun sudah memberikan kepercayaan konsumen bahwa produk yang dihasilkan juga diproduksi pada lingkungan yang baik. Sehingga semakin banyak investor dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang mempunyai *environmental performance* yang baik ini, maka secara otomatis akan semakin berkembang pula profitabilitas perusahaan tersebut. Selain itu PROPER juga mendorong perusahaan untuk selalu melaksanakan peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sehingga pemangku kepentingan akan memberikan motivasi terhadap perusahaan yang belum berperingkat baik, agar lebih melaksanakan serta mempertanggungjawabkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yessica Natalia (2014) dan Rizki Anshari Rafianto (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *Environmental Performance* terhadap ROE (Kinerja Keuangan) dan tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rima Haryati dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013) yang menjelaskan bahwa Environmental Performance tidak berpengaruh terhadap ROE (Kinerja Keuangan).

2. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Corporate Social Responsibility merupakan suatu konsep atau tindakan yang dilakukan perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan) sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial atau lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berada. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan profitabilitas. Profitabilitas merupakan bagian dari hasil kinerja manajemen yang dapat mengidentifikasi keberhasilan perusahaan dalam periode tertentu.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan uji t menunjukkan CSR Disclosure adalah senilai 0,001 karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel CSR Disclosure berpengaruh terhadap variabel ROE (kinerja keuangan) yang berarti H2 diterima. Hal ini dibuktikan dari analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata *Corporate Social Responsibility* yang diterapkan mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* yang diterapkan perusahaan dapat diterima masyarakat dengan baik. Hal ini diduga bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan berlangsung sesuai dengan sistem dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat dan menjelaskan bahwa perusahaan perlu untuk mengungkapkan CSR agar dapat membuat citra perusahaan baik dimata investor

maupun masyarakat. Kepercayaan publik terhadap perusahaan menjadi faktor utama perusahaan agar peduli terhadap lingkungan disekitar perusahaan dan masyarakat. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yessica Natalia (2014) dan Helen Octavia dan Hermi (2014) yang menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap ROE (Kinerja Keuangan) dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Whino Sekar dan Fachrurrozie (2014) jika *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap ROE (Kinerja Keuangan).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada pengujian pertama adalah Environmental Performance berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, hal itu dapat disebabkan karena jika perusahaan menerapkan PROPER dan reputasi yang baik terhadap lingkungan, hal ini termasuk dalam salah satu prestasi yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat menyeimbangkan kualitas perusahaan, karena selain upaya menghasilkan laba sebesar-besarnya perusahaan juga memperhatikan *environmental performance* yang terkadang sering tidak dihiraukan oleh perusahaan.

Hasil pengujian kedua adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, hal ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu untuk mengungkapkan CSR agar dapat membuat citra perusahaan baik dimata investor maupun masyarakat. Kepercayaan publik terhadap perusahaan menjadi faktor utama perusahaan agar peduli terhadap lingkungan disekitar perusahaan dan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan

- (*Environmental Performance*) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *CSR Disclosure (Corporate Social Responsibility Disclosure)* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Keterbatasan Penelitian

- Keterbatasan dalam memperoleh data. Hal ini dikarenakan terdapat perusahaan pertambangan tidak menerbitkan laporan tahunan pada periode tertentu, sehingga dapat mengurangi sampel yang diteliti.
- Adanya perusahaan yang menerbitkan CSR tanpa adanya PROPER dan sebaliknya, sehingga dapat mengurangi sampel.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini jauh dari kata sempurna. Maka daripada itu, saran dapat digunakan untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya agar didapatkan hasil yang baik serta pengetahuan yang lebih banyak lagi. Saran dari peneliti sekarang untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

- Penelitian selanjutnya agar dapat memilih sampel penelitian yang berbeda dengan periode tahun yang berbeda.
- Penelitian selanjutnya agar dapat memilih sampel sektor perusahaan yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

Clarkson, Peter M., dan Richardson, Gordon D. (2007). "Revisiting The Relation Between Environmental Performance And Environmental Disclosure: An Empirical Analysis". *Accounting, Organizations and Society xxx (2007) xxx-xxx*.

Helen Octavia dan Hermi, 2014. "Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia

Pada Tahun 2010 Dan 2011)". *online.fe.trisakti.ac.id E-Journal Akuntansi Vol 1, No 1. Februari 2014*.

Hendrik Budi Untung, 2008. *Corporate Social Responsibility: Sinar Grafika*

<http://daerah.sindonews.com/read/1022002/174/habitat-pesut-mahakam-terancam-aktivitas-ponton-batu-bara-1436430215>

<http://www.menlh.go.id/?s=teluk+buyat>

<http://www.idx.co.id/>

I Made Sudana, 2016. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Teori Dan Praktik: Penerbit Erlangga Jakarta*.

Imam Ghozali, 2014. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Ismail Solihin, 2009. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability: Salemba Empat*.

Linus Naila, Daniel, 2013. "The Effect of Environmental Regulations on Financial Performance in Tanzania: A Survey of Manufacturing Companies Quoted on the Dar Es Salaam Stock Exchange". *International Journal of Economics and Financial Issues, Vol. 3, No. 1, 2013, pp.99-112*.

Luciana Spica Almilia dan Dwi Wijayanto, 2007. "Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance". *Proceedings The 1st Accounting Conference, (pp. 1-23), Depok*.

- Lukman Syamsuddin, 2007. Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan: PT RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Mazda Eko Sri Tjahjono, 2013. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan". Jurnal Ekonomi, Vol 4, No 1, Mei 2013.
- Natalia, Yessica, 2014. "*The Effect of Environmental Performance and Corporate Social Responsibility Disclosure on Financial Performance (Study on Basic Industry and Chemical Companies listed on Indonesia Stock Exchange)*". Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 2, No 2, 2014.
- Prima Gladia dan Surya Rahardja, 2013. "Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure* dan *Hard Environmental Disclosure* Perusahaan". Diponegoro Journal of Accounting Vol 2, No 2, 2013.
- Rima Haryati dan Shiddiq Nur Rahardjo, 2013. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kinerja Lingkungan, Dan Struktur *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 2, Hal. 1-15, 2013.
- Tito Anindito dan Moh. Didik Ardiyanto, 2012. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan Kinerja Finansial Perusahaan Kimia dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar dalam BEI tahun 2007 sampai 2010)". Diponegoro Journal of Accounting Vol 2, No 1, 2012.
- Whino Sekar Prasetyaning Tunggal dan Fachrurrozie, 2014. "Pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Cost* dan *CSR Disclosure* Terhadap *Financial Performance*". Accounting Analysis Journal (3) (2014).